

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Perilaku Siswa

a. Pengertian Perilaku

Perilaku atau yang di sebut *behavior* adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia pada umumnya. Perilaku atau yang biasa di sebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.¹

Berbeda dengan pendapat Allport, menurut Harlen sikap merupakan kesiapan kecenderungan seseorang yang bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.⁶ Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek.²

Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya.³

Dari semua sumber yang peneliti baca, disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu, sedangkan perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam belajar.

Perilaku atau sikap belajar dapat juga diartikan kecenderungan perilaku seseorang takkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Menurut Muhibbin Syah Perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.⁹ Sebenarnya konsep dan pengertian perilaku belajar itu

¹ Djali, Psikologi Pendidikan, (Bumi Aksara, Jakarta 2013), 114

² Djali, Psikologi Pendidikan, (Bumi Aksara, Jakarta 2013), 114

³ Djali, Psikologi Pendidikan, (Bumi Aksara, Jakarta 2013), 115

beragam, tergantung dari sudut pandang setiap orang yang mengamati karena memang setiap individu mempunyai perilaku belajarnya sendiri.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam⁴:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani, faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi 2 aspek yakni:

a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.⁵ Oleh karena keadaan tonus dan jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Cara untuk menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah menjaga pola makan yang sehat, rajin berolahraga, istirahat yang cukup

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya lebih essential itu adalah sebagai berikut: yang pertama adalah tingkat kecerdasan/inteligensi siswa merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar siswa karena itu menentukan kualitas belajar siswa⁶, kedua adalah sikap siswa, yang ketiga adalah bakat siswa, keempat minat siswa dan yang terakhir motivasi siswa.

⁴ Nasution, Didaktik asas-asas mengajar, (Bumi aksara, Jakarta 2012) , . 91

⁵ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran. (AR-Ruzmedia, Yogyakarta 2010), 20

⁶ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran. (AR-Ruzmedia, Yogyakarta 2010), 21

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Dalam hal ini Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan nonsosial dan lingkungan sosial yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga.⁷

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan perkembangan siswa. Karena itu agar guru dapat memberikan kontribusi yang terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode.⁸

c. Dimensi Perilaku Siswa

Menurut beberapa kelompok ahli dalam perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut⁹

1) Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan respon menggunakan stimulus yang berulang, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan karena proses penyusutan inilah yang baru dan menjadi kebiasaan baru. Witherington dalam Andi Mappiare mengartikan kebiasaan (*habit*) sebagai *an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic* atau cara yang diperoleh dari akting yang terus-menerus, seragam, dan cukup otomatis.¹⁰

⁷ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran. (AR-Ruzmedia, Yogyakarta 2010), 27

⁸ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran. (AR-Ruzmedia, Yogyakarta 2010), 29

⁹ Muhibbin Syah, psikologi pendidikan dengan pendekatan baru: (PT Remaja Rosdakrya Bandung 2008) 118

¹⁰ Djali, Psikologi Pendidikan, (Bumi Aksara, Jakarta 2013), . 128

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, pengaturan menyelesaikan kegiatan belajar. Kebiasaan perilaku siswa berprestasi ada 3 indikator yaitu:

- a) Berdoa sebelum belajar agar tenang dalam belajar
- b) Senantiasa memperhatikan keterangan dari guru selama jam pelajaran berlangsung.
- c) Membuat catatan rumus-rumus yang penting setelah belajar Mata pelajaran SKI.

2) Keterampilan

Kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya muncul dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Disamping itu, menurut Reber keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.¹¹ Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga luas sehingga sampai pada mempengaruhi dan mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai terampil. Indikator tentang ketrampilan perilaku belajar antara lain :

- a) Meminjam catatan teman apabila tidak masuk kelas karena kegiatan lain.
- b) Keterampilan membuat rumus yang lebih mudah setelah mempelajarinya.
- c) Keterampilan dalam hal belajar kelompok.
- d) Keterampilan dalam hal membagi waktu

3) Pengamatan

Proses menerima, menafsirkan dan memberi rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar, objektif

¹¹ Muhibbin Syah, psikologi pendidikan dengan pendekatan baru: (PT Remaja Rosdakrya Bandung 2008) 117

sebelum mencapai pengertian. Pengamatan bisa juga diartikan aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.¹² Indikator tentang pengamatan antara lain :

- a) Pengamatan tentang siswa yang mengerjakan soal namun belum diajarkan oleh guru mata pelajaran.
 - b) Membaca untuk mengetahui rumus-rumus Mata pelajaran SKI
- 4) Berpikir asosiatif
- Merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan siswa untuk melakukan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh pengertian dan pemahaman dari hasil belajar. Indikator berfikir asosiatif antara lain :
- a) Lebih sering menghafalkan rumus Mata pelajaran SKI ditengah kegiatan lain.
 - b) Mengingat mata pelajaran yang baru diajarkan.
 - c) Mengerjakan soal Mata pelajaran SKI untuk mengasah kemampuan.
- 5) Berpikir rasional (Kritis)
- Adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Indikator dalam berfikir rasional (kritis) antara lain:
- a) Meminta bantuan teman jika mengalami kesulitan.
 - b) Sering berdiskusi untuk memecahkan masalah dalam soal.
- 6) Sikap (*attitude*)
- Kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk

¹² m.wikipedia.org/wiki/pegamatan diakses tanggal 12 Juni 2020

mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya.¹³ Throw mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Throw lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap objek.¹⁴ Jadi disini makna sikap itu yang terpenting apabila diikuti oleh objeknya. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Indikator dalam sikap antara lain :

- a) Selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- b) Lebih banyak belajar untuk persiapan ujian nasional.
- c) Membaca buku mengenai Mata pelajaran SKI

7) Inhibisi

Merupakan kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik.¹⁵ Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini. Indikator dalam inhibisi antara lain :

- a) Mudah bosan dalam hal belajar Mata pelajaran SKI.
 - b) Belajar lebih giat lagi jika mendapatkan nilai yang jelek.
 - c) Lebih mementingkan belajar untuk ujian nasional daripada kegiatan lain.
- 8) Apresiasi (penghargaan)

Penilaian terhadap segala sesuatu baik yang abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur. Menurut Chaplin “Pada dasarnya apresiasi berarti suatu pertimbangan (judgment) mengenai arti penting atau

¹³ Muhammad Faturrohmah & Sulistyowati, Belajar Dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standart Nasional (Teras Sleman Yogyakarta 2012) 127

¹⁴ Djali, Psikologi Pendidikan, (Bumi Aksara, Jakarta 2013). 114

¹⁵ Muhibbin Syah, psikologi pendidikan dengan pendekatan baru: (PT Remaja Rosdakrya Bandung 2008) 119

nilai sesuatu.”¹⁶. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya. Dengan demikian, pada dasarnya seorang siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap objek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan objek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.

9) Tingkah laku afektif

Merupakan tingkah laku yang menyangkut keaneragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, senang, was-was, dan sebagainya. Perasaan ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar oleh karena itu dimasukkan dalam perwujudan perilaku belajar. Indikator tentang tingkah laku afektif antara lain :

- a) Perasaan jika terlalu lama belajar Mata pelajaran SKI.
- b) Perasaan tentang kesiapan menghadapi ujian nasional.
- c) Ketakutan jika ketinggalan mata pelajaran Mata pelajaran SKI.
- d) Konsentrasi saat belajar mata pelajaran Mata pelajaran SKI.

2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Menurut Muhibbin Syah belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁷ Sedang menurut Masitoh dalam bukunya “Strategi Pembelajaran”, belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan sehingga membuat suatu

¹⁶ Nasution, Didaktik asas-asas mengajar, (Bumi aksara, Jakarta 2012) 91

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000) 92.

perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor.¹⁸

Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.¹⁹

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³ Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Usaha pembelajaran ada hubungannya dengan belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar (siswa), yang dilakukan oleh pembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindak pendidikan atau pembelajaran. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindak mendidik atau kegiatan mengajar. Proses hasil belajar sebagai dampak pembelajaran. Ditinjau dari acara pembelajaran, maka dampak pembelajaran tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran.²⁰

Menurut Rahil Mahyuddin yang dikutip oleh Sitiatava Rizema Putra pembelajaran ialah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.²¹ Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka dapat

¹⁸ Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009), 3.

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, , 2000) 20-21.

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 38.

²¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 16.

disimpulkan model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa²².

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri atas peserta didik, guru dan tenaga lainnya, laboratorium, serta material, meliputi: buku-buku, papan tulis dan kapur, *fotografi*, *slide* dan *film*, *audio* dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan *audio visual* juga computer. Prosedur pengajaran meliputi jadwal serta metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.²³

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Guru perlu memahami gaya dan cara belajar siswa karena 3 alasan. Pertama, dengan mengetahui gaya belajar siswa dapat membantu guru mengerti dan menjelaskan perbedaan yang dia temukan dikalangan siswa. *Kedua*, guru mungkin ingin mengembangkan berbagai strategi mengajar

²² Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains..* (Jogjakarta: Diva Press, 2013) 24

²³ Daryanto, *inovasi pembelajaran efektif*, (Yogyakarta: YRAMA WIDYA, 2013), 166.

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013) 296.

untuk membangun kelebihan individual yang berbeda yang dimiliki siswa. *Ketiga*, mengetahui perbedaan siswa dapat membantu guru mengembangkan strategi belajar siswa-siswanya.

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.

b. Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan²⁵. metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, selanjutnya metode pembelajaran ialah sebuah caracara yang berbeda untuk

²⁵ Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 76.

mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda.²⁶ Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

c. Model Pembelajaran

Jenis model pembelajaran mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: 1) model interaksi sosial; 2) model pengolahan informasi; 3) model personal-humanistik; 4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Keempat model pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Model proses informasi

Teori ini merupakan gambaran atau model dari kegiatan di dalam otak manusia di saat memproses suatu informasi. Karenanya teori belajar tadi disebut juga Information Processing Model (Model pemrosesan informasi) yang kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi, terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Tahapan proses pembelajaran tersebut meliputi dalapan fase, yaitu 1) motivasi; 2) pemahaman; 3) pemerolehan; 4) penyimpanan; 5) ingatan kembali; 6) generalisasi; 7) perlakuan; dan 8) umpan balik.²⁷

²⁶ Sangidu. *Penelitian Sastra : Pendekatam, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. (Yogyakarta: Sastra Asia Barat, 2004), 14.

²⁷ Sangidu. *Penelitian Sastra : Pendekatam, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013) 15.

2. Model personal

Model personal bertolak dari pandangan self-hood dari individu. Proses pendidikan sengaja di usahakan yang memungkinkan seseorang dapat memahami diri sendiri dengan baik, sanggup memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Penggunaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Belajar menurut Muhibbin Syah juga oleh Sumadi Suryabrata, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni:

- a) Aspek fisiologis: kondisi umum jasmani (ketegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
- b) Aspek psikologis: faktor yang termasuk aspek psikologis adalah: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam yakni:

- a) Lingkungan sosial: faktor yang termasuk faktor sosial siswa adalah masyarakat, guru, keluarga, dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.
- b) Lingkungan non sosial: faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.

3) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa

dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.²⁸

e. **Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

1) **Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Pendidikan Agama Islam disekolah meliputi beberapa aspek Al-Quran Hadist, keimanan, ahlak, ibadah/ muamalah dan tarihk. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi : mata pelajaran Al quran hadist, fiqih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain saling berkaitan dan diibaratkan sebagai satu mata rantai.

Yang dimaksud dengan sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rosulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan transferof

²⁸ Muhibbin Syah, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 132-139.

knowledge, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).:

2) Tujuan Pembelajaran SKI

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut²⁹:

- a) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsureunsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syariah yang besar,
- c) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- d) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.
- e) Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam seluruh dunia.

3. Pemberian Motivasi

a. Pengertian Pemberian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.³⁰

Pemberian Motivasi dan belajar merupakan bentuk pemberian yang bertujuan agar terjadi perubahan tingkah

²⁹ Thoha, Chabib dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Pustaka Pelajar, Semarang 1999) .222-223

³⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Analisis dibidang Pendidikan), (PT Bumi Aksara, Jakarta 2007), . 3.

Laku secara Relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemberian motivasi belajar disebabkan faktor internal, berupa adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan kebutuhan belajar dan adanya harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat

Hakikat pemberian motivasi belajar adalah suatu usaha dalam memberikan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.³¹

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pemberian motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan)

b. Manfaat Pemberian Motivasi

Manfaat pemberian motivasi adalah untuk saling menyemangati dan saling memotivasi antar teman-temannya, karna bisa saja terjadi sebuah kendala atau musibah yang terjadi pada masing-masing manusia, oleh karna itu sebagai teman bisa saling menyemangati dan bisa juga untuk membantu mencari jalan keluar..³²

Memotivasi orang berarti memahami apa yang mendorong dan merangsang orang untuk bertindak. Manfaat dari pemotivasian adalah³³:

³¹ Hmzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya (analisis di Bidang Pendidikan)*, (PT Bumi Aksara, Jakarta 2007), . 23

³² Pupuh Fathurrahman & Aa Suryana, *Guru Profesional*, (PT Refika Aditam, Bandung 2012), hal. 53

³³ Keenan, C.W., Kleinfelter, D.C., dan Wood, J.H., *Ilmu Kimia Untuk Universitas*, Jilid I, Edisi Keenam, (Erlangga, Jakarta. 1980), 65

- 1) Tugas akan diselesaikan sesuai standar yang benar dan dalam skala waktu yang sudah ditentukan.
- 2) Orang akan senang melakukan tugasnya dan merasa berharga.
- 3) Orang akan bekerja keras karena mereka ingin mengerjakan apa yang sedang mereka lakukan
- 4) Kinerjanya akan dipantau oleh individu yang bersangkutan dan tidak akan membutuhkan terlalu banyak pengawasan.
- 5) Semangat juangnya akan tinggi, hal ini akan memberikan suasana yang bagus di semua bagian.

c. Tujuan Pemberian Motivasi

Tujuan pemberian motivasi adalah untuk lebih giat dan lebih semangat lagi. Tetapi, Motivasi seseorang dipengaruhi oleh stimuli kekuatan intrinsik yang ada pada diri seseorang/individu yang bersangkutan, stimuli eksternal mungkin juga dapat mempengaruhi motivasi, tetapi motivasi itu sendiri mencerminkan reaksi individu terhadap stimuli tersebut.

Adapun tujuan pemberian motivasi kerja adalah:

- 1) Mendorong gairah dan semangat siswa
- 2) Meningkatkan moral dan kepuasan siswa
- 3) Meningkatkan produktivitas kerja siswa
- 4) Mempertahankan loyalitas dan kestabilan sekolah .
- 5) Meningkatkan disiplin dan menurunkan tingkatan absensi siswa
- 6) Menciptakan suasana dan hubungan siswa yang baik.
- 7) Meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa
- 8) Meningkatkan kesejahteraan siswa
- 9) Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya.³⁴

d. Indikator Pemberian Motivasi

Adapun beberapa indikator untuk mengetahui pemberian motivasi dalam diri yaitu:

- 1) Memberikan dorongan moral
- 2) Memberikan penghargaan atas prestasi siswa
- 3) Memberikan kesempatan siswa berkreasi³⁵

³⁴ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (PT. Bumi Aksara, Jakarta 2008). 159

³⁵ Sardiman.A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010) 83

4. Perhatian Guru

a. Pengertian Perhatian Guru

Perhatian adalah “keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya, perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu”.³⁶ Selain itu, para ahli psikologi menyebut ada dua macam definisi perhatian berdasarkan intinya, yaitu:

- 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada suatu obyek.
- 2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas.

Dari pengertian-pengertian diatas, meskipun ada perbedaan darisudut redaksinya, tetapi di dalamnya memiliki kesamaan tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perhatian adalah pemusatan tenaga psikis dari seluruh aktivitas individu yang tertuju pada suatu atau sekumpulan objek baik di dalam maupun di luar dirinya.³⁷

Sedangkan pengertian guru dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar,³⁸.

Pengertian ini dapat menimbulkan beraneka ragam interpretasi, pertama, kata seseorang bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya mengajar)³⁹. Dalam hal ini berarti bukan hanya seseorang yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut sebagai guru, melainkan juga orang lain yang berposisi sebagai kiai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan dan juga persilatan di padepokan. Kedua, kata mengajar dapat pula ditafsirkan :

- 1) Memberikan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain.
- 2) Melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain.

³⁶ Abu Ahmadi, Psikologi Umum (Rineka Cipta, Jakarta 2009) .142

³⁷ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2006) 14

³⁸ Zulfajri, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Difa Publisher, Semarang, 2008) 330

³⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Logos, (Wacana Ilmu, Jakarta, 2001) 223

3) Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian guru merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

b. Indikator Perhatian Guru

- 1) Memberikan bimbingan belajar
- 2) Pengawasan terhadap belajar
- 3) Pemberian penghargaan dan hukuman
- 4) Pemenuhan fasilitas dan kebutuhan belajar
- 5) Penciptaan suasana belajar yang nyaman dan tenang
- 6) Memperhatikan kesehatan anak⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Argumentasi	
1	Desy Ayu Nurmala, Lulup Endah Tripalupi, Naswan Suharsono, 2018	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Perhatian Guru Terhadap Perilaku Siswa Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan, (1) motivasi belajar berpengaruh terhadap Perhatian Guru siswa, (2) motivasi	Perbedaan Penelitian ini adalah menggunakan subjek guru akuntansi, sedangkan peneliti menggunakan siswa mata pelajaran SKI	Persamaan Penelitian ini menggunakan variabel motivasi, motivasi perhatian guru

⁴⁰ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Logos, (Wacana Ilmu, Jakarta, 2001) 229

			<p>belajar berpen garuh terhada p Perilak u Siswa, (3) Perhati an Guru berpen garuh terhada p Perilak u Siswa, (4) Motiva si belajar berpen garuh terhada p Perilak u Siswa secara tidak langsu ng melalui Perhati an Guru akunta nsi.</p>		
2	Lilis Lela Sandy , Suryadi ,	Pengaruh Perhatian Guru Dan Motivasi	Hasil penelitian adalah; 1) Terdap	Dalam penelitian yang dilakukan	Penelitian yang dilakukan Lilis Lela

	<p>Anton Nasrullah, 2018</p>	<p>Belajar Terhadap Perilaku Siswa</p>	<p>at pengaruh perhatian Guru terhadap Perilaku siswa di sekolah.</p> <p>2) Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap belajar siswa.</p> <p>3) Terdapat pengaruh secara simultan pengaruh perhatian Guru dan motivasi belajar terhadap</p>	<p>Lilis Lela Sandy , Suryadi , Anton Nasrullah, Lokasinya berbeda dengan yang dilakukan peneliti.</p>	<p>Sandy , Suryadi , Anton Nasrullah variabelnya sama dengan peneliti lakukan yakni menggunakan variabel motivasi, motivasi perhatian guru</p>
--	------------------------------	--	--	--	--

			<p>Perilaku.</p> <p>4) Terdapat korelasi antara perhatian Guru dan motivasi belajar terhadap Perilaku siswa</p>		
3	Elly Manizar, 2017	Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Perilaku Siswa	<p>Agar guru dapat menjalankan peranannya sebagai motivator dan mengerti langkah-langkah yang dapat dilakukan sehingga para siswa dapat mencapai kondisi Perilaku Siswa yang optimal. Adapun langkah yang dapat dilakukan</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Elly Manizar ini tidak menggunakan perhatian guru, sedangkan penelitian ini menggunakan</p>	<p>Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel motivasi, dan perilaku siswa</p>

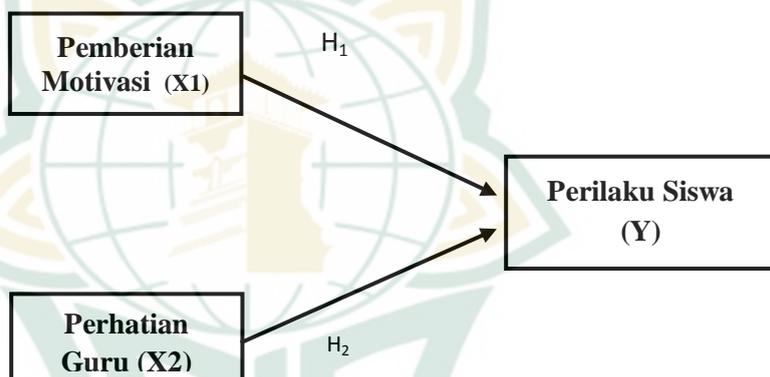
			guru adalah dengan mencoba bersikap terbuka, membimbing siswa untuk memahami dan memanfaatkan potensi diri, menciptakan hubungan yang serasi, serta merangsang keaktifan para siswa		
4	Titin Faridatun Nisa, 2018	Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Perilaku Siswa Aud Dalam Education Golden Garden For Children	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian motivasi terhadap Perilaku Siswa anak usia dini dalam education garden for golden children dengan	Titin Faridatun Nisa dalam Penelitiannya tidak menggunakan variabel perhatian guru sedangkan penelitian ini menggunakan	Penelitian yang dilakukan Titin Faridatun Nisa menggunakan variabel motivasi, dan perilaku siswa sama seperti yang peneliti lakukan

			koefisien korelasi sebesar 0,693.		
--	--	--	-----------------------------------	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, kerangka pemikiran secara sistematis dalam penulisan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1
Kerangka Pikir**



D. Hipotesis

Dari perumusan dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut

1. Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Perilaku Siswa

Penelitian Desy Ayu Nurmala, Lulup Endah Tripalupi , Naswan Suharsono (2018) Menunjukkan motivasi belajar berpengaruh terhadap Perilaku Siswa, Penelitian Elly Manizar (2017) Agar guru dapat menjalankan peranannya sebagai motivator dan mengerti langkah-langkah yang dapat dilakukan sehingga para siswa dapat mencapai kondisi Perilaku Siswa yang optimal. Penelitian Titin Faridatun Nisa (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian motivasi terhadap Perilaku Siswa

Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku

tertetu.⁴¹ Sedarmayanti mendefinisikan motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan” Hasibuan mendefinisikan motivasi adalah “pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerjasama efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan”.⁴² Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah Laku secara Relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu

H₁= Ada pengaruh antara pemberian motivasi terhadap perilaku siswa

2. Pengaruh Perhatian Guru Terhadap Perilaku Siswa

Penelitian Desy Ayu Nurmala, Lulup Endah Tripalupi , Naswan Suharsono (2018) menunjukkan Perhatian Guru berpengaruh terhadap Perilaku Siswa, Penelitian Lilis Lela Sandy , Suryadi , Anton Nasrullah, (2018) Hasil penelitian Terdapat pengaruh perhatian Guru terhadap Perilaku siswa di sekolah.

Perilaku atau yang di sebut *behavior* adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia pada umunya. Perilaku atau yang biasa di sebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.⁴³ Perilaku atau sikap belajar dapat juga diartikan kecenderungan perilaku seseorang takkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Menurut Muhibbin Syah Perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Sebenarnya konsep dan pengertian perilaku belajar itu beragam, tergantung dari sudut pandang setiap orang yang

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Analisis dibidang Pendidikan), (PT Bumi Aksara, Jakarta 2007), . 3.

⁴² Pupuh Fathurrahman & Aa Suryana, *Guru Profesional*, (PT Refika Aditam, Bandung 2012), hal. 53

⁴³ Djali, *Psikologi Pendidikan*,:(Bumi Aksara, Jakarta 2013), . 114

mengamati karena memang setiap individu mempunyai perilaku belajarnya sendiri

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu

H_2 = Ada pengaruh antara pemberian motivasi terhadap perilaku siswa

